

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA DIGITAL

¹Novita Fitri, ²Siti Maftuhah, ³Elida Hapni, ⁴Dasril

^{1,2,3,4}UIN Madmud Yunus Batusangkar, Indonesia
novitafitrinovita7@gmail.com

Abstract: *This article was written using the library research method which aims to gather information related to the challenges and opportunities in the management of guidance and counselling services in the digital era. The results of the library research found that there are several challenges in the management of guidance and counselling services in the digital era, including: security and privacy, difficulties in building interpersonal relationships, and increasing the role of counsellors. While the opportunities of counselling management in the digital era include: wider accessibility, innovation in guidance and counselling methods, collaboration and consultation between counsellors. However, wider accessibility, innovation in methods, and collaboration between counsellors are opportunities that can be utilised in improving the quality of guidance and counselling services. Therefore, guidance and counselling professionals need to continuously update their knowledge and skills in the face of these technological changes.*

Keywords: *guidance and counselling management, digital era challenges*

Abstrak: Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research* yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan tantangan dan peluang dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling di era digital. Hasil *library research* yang telah ditemukan bahwa ada beberapa tantangan manajemen bimbingan konseling di era digital diantaranya: keamanan dan privasi, adanya kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, peningkatan peran konselor. Sedangkan peluang manajemen bimbingan konseling di era digital diantaranya: aksesibilitas yang lebih luas, inovasi dalam metode bimbingan dan konseling, kolaborasi dan konsultasi antara konselor. Namun, aksesibilitas yang lebih luas, inovasi metode, dan kolaborasi antar konselor adalah peluang yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, para profesional bimbingan dan konseling perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi perubahan teknologi ini.

Kata kunci: manajemen bimbingan dan konseling, tantangan era digital

PENDAHULUAN

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu proses penting dalam menciptakan lingkungan belajar sehat dan mendukung bagi siswa. Kegiatan Bimbingan dan Konseling memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan karakter siswa madrasah. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling harus ditata dan dikelola secara sistematis dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen (Hidayat et al., 2020).

(Rahmadani, 2021a) manajemen bimbingan dan konseling melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

dan evaluasi program-program yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, emosional, dan akademik. Dalam manajemen bimbingan dan konseling tentunya guru BK dan koordinator BK memiliki wewenang untuk membuat sebuah perencanaan dan beberapa tahapan lainnya. Melaksanakan program pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan generasi yang memiliki kompetensi sangatlah menjadi tanggung jawab seorang pendidik. Seorang konselor tepatnya guru bimbingan dan konseling harus memiliki manajemen yang baik (pengelolaan dan

pengaturan) agar memiliki langkah langkah yang baik dalam pelaksanaan program yang akan di buat (Fawri & Neviyarni, 2021). Dalam konteks sekolah, manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan pelayanan yang holistik dan terintegrasi kepada siswa. Hal ini mencakup penyediaan bimbingan akademik, pengembangan keterampilan sosial, konseling individu atau kelompok, serta pencegahan dan intervensi terhadap perilaku negatif. Manajemen bimbingan dan konseling juga melibatkan kolaborasi dengan guru, orang tua, dan pihak eksternal lainnya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal. Manajemen bimbingan konseling yang dibuat secara sistematis akan menciptakan layanan bimbingan konseling yang efektif dan efisien bagi peserta didik (Fitri et al., 2019).

Manajemen bimbingan dan konseling adalah segala upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana-prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan dan konseling untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Zamroni & Rahardjo, 2015). Salah satu aspek penting dalam manajemen bimbingan dan konseling adalah perencanaan program. Tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan siswa dan pengembangan program yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan yang spesifik, metode yang efektif, dan evaluasi yang terukur. Perencanaan program bimbingan dan konseling juga harus memperhatikan kebijakan dan regulasi yang berlaku di sekolah serta mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya, agama, dan nilai-nilai lokal, keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terlihat dari bagaimana konselor mampu memajemen setiap layanan yang ada (Suhardita et al., 2019).

Manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional (Diaty et al., 2022). (Dalimunthe et al., 2022) koordinasi

antara guru, konselor, dan staf lainnya juga harus diatur dengan baik agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan lancar.

Dalam pelaksanaannya seorang guru BK memiliki wewenang untuk melakukan pembinaan dan juga pengelolaan SDM peserta didik secara maksimal. Manajemen bimbingan konseling di sekolah menjadi salah satu faktor yang sangatlah penting untuk diperhatikan. (Rahmadani, 2021b). Dalam prosesnya, Masalah dalam layanan BK dapat diatasi melalui kebijakan dan manajemen yang dilakukan Kepala Sekolah serta dukungan dari berbagai pihak (Huda et al., 2020). Evaluasi program bimbingan dan konseling juga merupakan langkah krusial dalam manajemen ini. Evaluasi layanan bimbingan dan konseling secara umum dilakukan pada akhir tahun ajaran oleh guru bimbingan dan konseling dengan melihat program apa saja yang terlaksana dan yang tidak terlaksana dan apa yang menjadi kendalanya. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program serta untuk mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki. Evaluasi juga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh konselor. Aspek evaluasi terkait dengan kegiatan pencatatan, penetapan standar kinerja, dan realisasi perbaikan oleh petugas BK (Rahman, 2018).

Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling merupakan aspek yang penting dalam setiap kurikulum pendidikan. Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, manajemen bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Kurikulum merdeka belajar banyak menambahkan porsi dalam penguatan karakter. Penguatan karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yang dimasukkan dalam pembelajaran ditiap mata pelajaran, dan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam penguatah profil pelajar pancasila (Cahyono, 2022).

Dalam Kurikulum 2013, pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Manajemen pendidikan di sekolah masih perlu ditingkatkan lagi untuk menjawab kebutuhan perkembangan zaman (Murtopo. et al., 2019).

Kurikulum 2013 memberikan sebagian besar layanan bimbingan dan konseling kepada layanan profesional siswa sebagai hasil dari semangat kurikulum, Dalam kurikulum 2013, bimbingan dan konseling bukan merupakan bagian dari struktur kurikulum 2013. (Murtopo. et al.,) bimbingan dan konseling bukanlah mata pelajaran yang dikuasai siswa, melainkan tindakan administratif atau manajemen untuk menjadikan “masalah” siswa sebagai miliknya.

Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling juga menjadi fokus utama. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih jalur dan bidang studi yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Hingga kini berbagai upaya telah dilakukan dalam membangun keunggulan, salah satunya di bidang manajemen pendidikan, kurikulum, dan sistem evaluasi (Murtopo. et al., 2019).

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan kita, termasuk pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling (BK). Manajemen layanan BK di era digital tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga memberikan peluang baru yang dapat meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas layanan tersebut. Eksistensi bimbingan dan konseling di era digital memiliki implikasi terhadap pemenuhan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling (Murtopo. et al., 2019).

(Cahyawulan et al., 2019) kompetensi teknologi dan informasi bagi guru bimbingan dan konseling/konselor merupakan kompetensi yang perlu dimiliki. Hal ini dikarenakan, kompetensi teknologi dan informasi akan membantu guru bimbingan dan konseling/konselor melaksanakan administrasi bimbingan dan konseling yang cenderung memakan waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan cara mengumpulkan berbagai sumber ilmiah terkait dengan judul, kemudian memberikan penjelasan secara deskriptif terhadap berbagai sumber ilmiah tersebut agar dapat ditarik kesimpulan yang holistik dan dapat dipertanggungjawabkan. Library research merupakan metode yang cukup populer

digunakan dalam penelitian kualitatif dengan menghimpun berbagai sumber terbaru dan terpercaya terkait judul penelitian tersebut.

HASIL

1. Tantangan dalam Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global sehingga diperlukan pembaruan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan (Jarkawi, 2015).

a. Keamanan dan privasi

Manajemen layanan bimbingan dan konseling di era digital telah menghadapi tantangan baru terkait keamanan dan privasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan penyedia layanan bimbingan dan konseling untuk menjangkau klien secara online melalui berbagai platform seperti aplikasi, situs web, dan media sosial. E-sistem BK hadir menjawab tantangan kemajuan teknologi untuk membantu guru BK melakukan administrasi layanan bimbingan dan konseling. (Angelina, 2022). Namun, kemajuan ini juga membawa risiko yang perlu diperhatikan dengan serius.

Salah satu tantangan utama adalah keamanan data klien. Dalam proses bimbingan dan konseling, klien seringkali berbagi informasi yang sangat pribadi dan sensitif mengenai kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi penyedia layanan untuk memastikan bahwa data ini tersimpan dengan aman dan dilindungi dari akses yang tidak sah.

Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan langkah-langkah keamanan seperti enkripsi data, penggunaan kata sandi yang kuat, serta perlindungan terhadap serangan siber. Semua itu tentu merupakan sesuatu yang seharusnya disikapi sebagai tantangan dalam upaya menegakkan profesi bimbingan dan konseling (Kiswanto, 2015)

Selain itu, privasi klien juga menjadi pertimbangan penting dalam manajemen

layanan bimbingan dan konseling. Dalam era digital, informasi pribadi seseorang dapat dengan mudah tersebar dan diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Oleh karena itu, penyedia layanan perlu memastikan bahwa identitas klien tetap terjaga kerahasiaannya dan tidak diungkapkan kepada pihak lain tanpa persetujuan mereka. Ini dapat dilakukan dengan menjaga kerahasiaan komunikasi antara klien dan penyedia layanan, serta mengimplementasikan kebijakan privasi yang ketat.

Selain tantangan keamanan dan privasi, manajemen layanan bimbingan dan konseling di era digital juga dihadapkan pada tantangan etika yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Penyedia layanan perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam proses bimbingan dan konseling tetap mematuhi kode etik profesi dan tidak menimbulkan risiko bagi klien. Misalnya, penggunaan media sosial dalam bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari pelanggaran privasi dan menyebabkan kerugian bagi klien.

Untuk mengatasi tantangan ini, penyedia layanan bimbingan dan konseling perlu meningkatkan pemahaman dan keahlian mereka dalam bidang keamanan dan privasi data di era digital. Mereka harus terus mengikuti perkembangan teknologi terbaru dan menerapkan praktik terbaik dalam melindungi keamanan dan privasi klien. Selain itu, penting untuk terus memperbarui dan mengevaluasi kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan keamanan dan privasi, serta memberikan pelatihan kepada staf untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu ini.

Dalam kesimpulannya, manajemen layanan bimbingan dan konseling di era digital menghadapi tantangan yang signifikan terkait keamanan dan privasi. Untuk menjaga kepercayaan klien dan memastikan bahwa layanan yang diberikan efektif dan aman, penyedia layanan perlu proaktif dalam menghadapi tantangan ini. Dengan pemahaman yang baik tentang risiko dan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi mereka, manajemen

layanan bimbingan dan konseling dapat terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memberikan layanan yang berkualitas tinggi kepada klien mereka. Kondisi perubahan pola pendidikan dari tradisional menuju online secara masif akan memengaruhi kondisi psikologis anak. Kondisi tersebut juga akan berdampak pada pendidikan karakter peserta didik (Dwi Ariyanto et al., 2020).

Pada era digital, data pribadi dan informasi sensitif dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan. Hal ini menjadi tantangan bagi para profesional bimbingan dan konseling dalam menjaga keamanan dan privasi klien mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya kebijakan dan praktik yang ketat mengenai perlindungan data pribadi klien serta peningkatan keahlian dalam penggunaan teknologi informasi yang aman.

b. Kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, manajemen layanan bimbingan dan konseling menghadapi tantangan baru dalam membangun hubungan interpersonal dengan klien. Kemajuan teknologi telah mengubah cara komunikasi dan interaksi manusia, yang pada gilirannya mempengaruhi praktik bimbingan dan konseling (Darmawan et al., 2019). Salah satu tantangan utama dalam membangun hubungan interpersonal dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling di era digital adalah kurangnya kontak fisik antara konselor dan klien. Dalam lingkungan virtual, konselor dan klien tidak dapat berbagi kontak fisik atau bahasa tubuh secara langsung seperti dalam pertemuan tatap muka. Hal ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan kenyamanan antara konselor dan klien, yang merupakan dasar dari hubungan interpersonal yang efektif.

Dalam menghadapi tantangan ini, manajemen layanan bimbingan dan konseling perlu mengadopsi pendekatan yang inovatif dan adaptif. Konselor harus dilengkapi dengan keterampilan teknologi yang memadai untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan klien melalui media digital. Mereka juga perlu memahami

pentingnya membangun hubungan interpersonal yang kuat melalui komunikasi yang efektif dan empati, meskipun dalam lingkungan virtual.

Selain itu, manajemen layanan bimbingan dan konseling harus memastikan adanya kebijakan dan prosedur yang jelas terkait privasi dan keamanan data klien. Pelatihan dan pengawasan yang teratur juga perlu dilakukan untuk memastikan konselor mematuhi standar etika dan profesionalisme dalam penggunaan teknologi.

Dalam kesimpulannya, tantangan membangun hubungan interpersonal dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling di era digital tidak dapat diabaikan. Kurangnya kontak fisik, kurangnya kualitas komunikasi, dan risiko privasi dan keamanan informasi menjadi hal-hal yang harus ditangani dengan bijaksana. Dengan mengadopsi pendekatan yang inovatif dan adaptif, manajemen layanan bimbingan dan konseling dapat mengatasi tantangan ini dan membangun hubungan interpersonal yang efektif dengan klien di era digital.

Proses bimbingan dan konseling sangat bergantung pada kualitas hubungan antara konselor dan klien. Namun, dalam era digital, interaksi yang dilakukan secara virtual dapat mengurangi keakraban dan kedekatan antara konselor dan klien. Tantangan ini membutuhkan konselor untuk lebih berinovasi dalam menggunakan teknologi untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat dan efektif.

c. Peningkatan terhadap peran konselor

Dalam era digital yang terus berkembang dengan pesat, peran konselor dalam manajemen bimbingan dan konseling menghadapi tantangan yang signifikan. Teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang memberikan dampak yang besar pada cara kita berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling. Dalam tulisan ini, akan dibahas beberapa tantangan yang dihadapi oleh konselor dalam era digital dan bagaimana mereka dapat mengelola peran mereka dengan efektif.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh konselor adalah perubahan dalam dinamika hubungan antara konselor dan konseli. Dalam era digital, komunikasi sering dilakukan secara virtual melalui media sosial, pesan teks, atau email. Hal ini dapat mengurangi interaksi langsung antara konselor dan konseli, yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan pemahaman yang terbentuk. Konselor harus belajar untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam berkomunikasi dan memastikan bahwa hubungan yang terjalin tetap bermakna dan efektif.

Selain itu, konselor juga dihadapkan pada tantangan dalam mengelola privasi dan keamanan informasi. Dalam era digital, data dan informasi pribadi dapat dengan mudah diakses dan disebar. Konselor perlu memiliki keahlian dalam mengelola dan melindungi informasi yang sensitif, serta memastikan bahwa konseling yang dilakukan secara online tetap menjaga kerahasiaan dan privasi konseli.

Tantangan lainnya adalah peningkatan aksesibilitas bimbingan dan konseling melalui platform online. Dalam era digital, konselor dapat mencapai konseli yang berada di berbagai lokasi geografis dengan menggunakan teknologi digital. Namun, hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas bimbingan dan konseling. Konselor perlu memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menggunakan teknologi digital untuk bimbingan dan konseling yang efektif.

Dalam menghadapi tantangan ini, konselor perlu terus mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan teknologi. Mereka harus memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam menggunakan teknologi digital, serta memahami implikasi etika dan hukum yang terkait dengan bimbingan dan konseling dalam era digital. Selain itu, konselor juga perlu melibatkan diri dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling dalam era digital.

Dalam kesimpulan, peran konselor dalam manajemen bimbingan dan konseling menghadapi tantangan yang signifikan dalam era digital. Tantangan ini meliputi

perubahan dalam dinamika hubungan antara konselor dan konseli, pengelolaan privasi dan keamanan informasi, serta peningkatan aksesibilitas bimbingan dan konseling melalui platform online. Untuk mengatasi tantangan ini, konselor perlu terus mengembangkan diri dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menggunakan teknologi digital secara efektif.

Dalam era digital, akses informasi yang luas dan cepat telah mengubah peran konselor. Konselor tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga harus mampu mengelola informasi yang akurat dan relevan bagi klien. Tantangan ini membutuhkan konselor untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang teknologi informasi, serta mengintegrasikan sumber daya digital dalam praktik bimbingan dan konseling.

2. Peluang dalam Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital

a. Aksesibilitas yang lebih luas

Salah satu peluang yang ditawarkan oleh era digital adalah aksesibilitas yang lebih luas terhadap layanan bimbingan dan konseling. Dengan adanya teknologi digital, konselor dapat menyediakan layanan melalui platform online, yang memungkinkan klien dari berbagai lokasi untuk mengakses bimbingan dan konseling. Hal ini akan membantu sebagai alat pembelajaran serta evaluasi, dikarenakan penggunaan teknologi di era digital menjadi peluang dalam meningkatkan fleksibilitas dan interaktivitas (Di et al., 2023) sehingga dapat mengatasi kendala geografis dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, aksesibilitas teknologi telah membawa berbagai peluang bagi bidang layanan bimbingan dan konseling. Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan mengapa aksesibilitas teknologi menjadi faktor penting dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling, serta bagaimana peluang ini dapat dimanfaatkan dengan optimal.

Pertama-tama, aksesibilitas teknologi memungkinkan layanan bimbingan dan

konseling dapat diakses secara luas dan fleksibel. Dengan adanya teknologi seperti internet dan perangkat mobile, individu dapat mengakses layanan tersebut dari mana saja dan kapan saja. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya individu yang memiliki keterbatasan geografis atau waktu untuk mengunjungi kantor-kantor bimbingan dan konseling secara fisik. Melalui layanan online, individu dapat memperoleh bimbingan dan konseling tanpa harus meninggalkan rumah atau mengorbankan waktu mereka.

Selain itu, aksesibilitas teknologi juga memungkinkan adanya variasi layanan yang lebih kaya dan diversifikasi pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Dengan berkembangnya teknologi seperti video conference, chat online, atau aplikasi mobile, konselor dapat menyediakan layanan yang lebih interaktif dan personal. Dalam sesi bimbingan dan konseling online, konselor dapat menggunakan berbagai media, seperti video, audio, atau teks, untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi dengan klien. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan metode dan pendekatan yang lebih inovatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas teknologi membawa banyak peluang dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling. Aksesibilitas teknologi memungkinkan layanan bimbingan dan konseling dapat diakses secara luas dan fleksibel, memungkinkan variasi dan diversifikasi pendekatan, serta memungkinkan penggunaan data dan analisis yang lebih efektif. Oleh karena itu, menurut Hague & Payton dalam Bisri & Budiwati, 2019 penting bagi para profesional dalam bidang konseling untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital di era digital secara optimal, sehingga dapat memberikan layanan yang lebih baik dan lebih efektif dalam era digital ini (Muslih, 2022).

b. Inovasi dalam metode bimbingan dan konseling

Teknologi digital juga memberikan peluang untuk mengembangkan metode

bimbingan dan konseling yang lebih inovatif. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile atau platform online dapat membantu klien dalam memperoleh informasi dan dukungan saat mereka membutuhkan. Selain itu, teknologi seperti virtual reality dapat digunakan untuk simulasi situasi yang menantang bagi klien, sehingga memungkinkan proses bimbingan dan konseling yang lebih efektif.

Dalam era digital yang terus berkembang pesat ini, manajemen layanan bimbingan dan konseling telah mengalami perubahan signifikan. Inovasi dalam metode bimbingan dan konseling menjadi semakin penting untuk memenuhi kebutuhan individu dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi di era digital seorang konselor dituntut untuk meningkatkan kemampuan dengan berinovasi dalam metode bimbingan dan konseling berbasis teknologi, seperti video call, virtual reality dan lain sebagainya. Karena jika tidak mampu mengikuti tren atau masa di era digital ini proses konseling akan dianggap kurang berinovatif (Permatasari et al., 2021).

Peluang terbesar yang ditawarkan oleh era digital adalah aksesibilitas yang lebih besar terhadap layanan bimbingan dan konseling. Dengan adanya teknologi seperti internet, telepon pintar, dan aplikasi berbasis online, individu sekarang dapat mengakses layanan bimbingan dan konseling tanpa harus datang ke tempat fisik. Ini sangat menguntungkan bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau, serta bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mobilitas yang terbatas.

Selain itu, era digital juga membuka peluang untuk mengembangkan metode bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan efisien. Dalam metode tradisional, konselor sering kali terbatas oleh waktu dan ruang fisik yang tersedia. Namun, dengan adanya teknologi, konselor dapat menyediakan layanan melalui video conference, telepon atau platform lainnya, yang mana menjadi suatu media layanan bimbingan konseling sehingga dalam penyampaian, pemahaman

serta informasi yang diterima lebih efektif dan fleksibel, dalam proses layanan bimbingan dan konseling (Kholisho et al., 2023). Selain itu, teknologi juga memungkinkan penggunaan berbagai alat dan aplikasi yang dapat membantu dalam proses bimbingan dan konseling, seperti tes online, jurnal digital, dan platform pembelajaran mandiri.

Inovasi juga dapat terjadi dalam pengembangan konten dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Dalam era digital, individu memiliki akses ke berbagai informasi dan sumber daya secara online. Oleh karena itu, konselor perlu mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berpusat pada individu, yang memungkinkan individu untuk mengintegrasikan pengetahuan dan sumber daya yang mereka peroleh dari berbagai sumber dalam proses bimbingan dan konseling. Selain itu, konselor juga perlu mengembangkan konten yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam era digital, seperti manajemen stres online, penggunaan media sosial yang sehat, dan pengembangan keterampilan digital.

Secara keseluruhan, era digital memberikan banyak peluang untuk mengembangkan manajemen layanan bimbingan dan konseling. Dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam metode bimbingan dan konseling, kita dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan ini, serta menghadapi tantangan yang muncul dalam era digital. Penting bagi konselor untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menggunakan teknologi, serta mengembangkan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan individu dalam era digital ini.

c. Kolaborasi dan konsultasi antar konselor

Dalam era digital, konselor juga dapat memanfaatkan teknologi untuk melakukan kolaborasi dan konsultasi dengan konselor lainnya. Melalui video konferensi atau platform online, konselor dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pendapat mengenai kasus klien yang kompleks. Hal ini dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling serta

memberikan solusi yang lebih baik bagi klien.

Dalam era digital yang semakin maju, perkembangan teknologi telah memberikan peluang yang besar dalam memperluas layanan bimbingan dan konseling. Salah satu aspek yang penting dalam layanan ini adalah kolaborasi dan konsultasi antar konselor, karena model kolaborasi ini termasuk dalam berbagai model layanan yang biasa dilakukan dalam layanan konseling (Gibson & Mitchell, 2011; Gladding, 2012).

Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai peluang manajemen layanan bimbingan dan konseling di era digital dalam bidang kolaborasi dan konsultasi antar konselor. Kolaborasi antar konselor mengacu pada upaya kerjasama antara konselor yang berbeda dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien. Dalam konteks ini, konselor bekerja bersama untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik bagi klien. Konsultasi antar konselor, di sisi lain, melibatkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara konselor untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan yang diberikan.

Namun, dalam mengoptimalkan peluang ini, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi di era digital. Salah satunya adalah masalah keamanan dan privasi data (Di et al., 2023; Kahar et al., 2021). Dalam melakukan kolaborasi dan konsultasi antar konselor secara online, penting untuk memastikan bahwa data dan informasi yang dibagikan tetap aman dan terlindungi. Selain itu, perlu juga adanya regulasi dan kebijakan yang jelas terkait dengan kolaborasi dan konsultasi antar konselor di era digital, untuk memastikan etika profesional dan kualitas layanan yang tinggi.

Dalam kesimpulan, era digital memberikan peluang yang besar bagi manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam hal kolaborasi dan konsultasi antar konselor. Kolaborasi dan konsultasi ini dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, serta memungkinkan konselor untuk memperoleh saran dan perspektif

tambahan dalam menangani situasi yang kompleks. Namun, tantangan terkait keamanan data dan kebijakan perlu diatasi agar peluang ini dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

SIMPULAN

Dalam era digital yang semakin maju, kolaborasi dan konsultasi antar konselor dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki peluang yang besar untuk berkembang. Peluang manajemen layanan ini mencakup aksesibilitas yang lebih baik, pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang luas, pengembangan profesionalisme, dan peningkatan kualitas layanan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, konselor dapat bekerja sama secara efektif untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik kepada klien.

Manajemen layanan bimbingan dan konseling di era digital memiliki tantangan dan peluang yang perlu dihadapi dengan bijaksana oleh para profesional. Keamanan dan privasi, hubungan interpersonal, dan peran konselor adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam era digital. Namun, aksesibilitas yang lebih luas, inovasi metode, dan kolaborasi antar konselor adalah peluang yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, para profesional bimbingan dan konseling perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi perubahan teknologi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelina, P. R. (2022). Pelatihan Pengelolaan E-Sistem Bk Berbasis Web Bagi Guru Smp Untuk Peningkatan Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8545>
- Cahyawulan, W., Badrujaman, A., Fitriyani, H., Mamesah, M., Wahyuni, E., & Djunaedi, D. (2019). Peningkatan Kompetensi Teknologi dan Informasi Guru Bimbingan dan Konseling. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.76>

- Cahyono, T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Propheti&Huda, S., Rusmini, R., & Siregar, N. (2020). Problematika Pemberdayaan Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 5(2).* <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004>
- Dalimunthe, D. E., Azzahra, D., Aulia, M., Berutu, S. A., Lubis, R. N., & Azhari, M. T. (2022). Pelayanan, Sarana Prasarana dan Manajemen Bimbingan Konseling di MTsN 2 Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2).*
- Di, P., Society, E. R. A., & Dahlan, U. A. (2023). *Peran bimbingan konseling dalam memperkuat pendidikan di era society 5.0.* 380–394.
- Diaty, R., Arisa, A., Ari Lestari, N. C., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop, 2(2).* <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5244>
- Dwi Ariyanto, R., Studi Bimbingan dan Konseling, P., & Nusantara PGRI Kediri, U. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Kontribusi Santy Andrianie Guruh Sukma Hanggara. (Webinar) *Seminar Nasional Pendidikan 2020, 1(1).*
- Fawri, A., & Neviyarni, N. (2021). Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1).* <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.266>
- Fitri, I. A. D., Hidayat, D. R., & Hartati, S. (2019). Manajemen program bimbingan konseling Sekolah Menengah Pertama. *Cousellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 9(2).* <https://doi.org/10.25273/cousellia.v9i2.4808>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling, ed. ke-7, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling. Profesi Yang Menyeluruh (Terjemahan) PT Indeks Jakarta.*
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA, 14(2).* <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004>
- Jarkawi, J. (2015). Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling Di Era Globalisasi Berbasis Penelitian. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman, 1(2).*
- Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2(1), 58–78.*
- Kholisho, Y. N., Ismatulloh, K., & Reality, A. (2023). *Pelatihan Pembuatan Melani (Media Layanan Konseling Kekinian) Bagi Guru Bk. 4(2), 3824–3831.*
- Kiswanto, A. (2015). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah untuk Peningkatkan Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. *REFLEKSI EDUKATIKA, 4(2).* <https://doi.org/10.24176/re.v4i2.397>
- Murtopo., B. Al., Nurngaeni, N., Maulana, S., & Ngaesi, D. (2019). Manajemen Pendidikan Di Smk Ma'arif 4 Kebumen. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial, 3(2).* <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v3i2.154>
- Muslih, Y. N. (2022). Layanan Konsultasi Melalui Parental Mediation untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(2), 169.* <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4689>
- Permatasari, Y., Suhaili, N., & Firman, F. (2021). Inovasi program layanan BK berbasis digital pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami, 7(1), 38–44.*
- Rahmadani, R. (2021a). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.*

- Rahmadani, R. (2021b). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Rahman, K. A. (2018). Manajemen Bimbingan Dan Konselin Di Sma Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11570>
- Suhardita, K., Dartiningsih, M. W., Sapta, I. K., & Yulastini, N. K. S. (2019). Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Konvensi Nasional XXI Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, April.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>